

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PADA KELUARGA NELAYAN TRADISIONAL PANCING ULUR DI DESA BORG0 KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA

Keith Imanuel Kandey¹; Djuwita R. R. Aling²; Grace O. Tambani²; Swenekhe S. Durand²; Christian R. Dien²; Steelma V. Rantung²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: djuwita.aling@unsrat.ac.id

Abstract

This study aims to determine the general condition of traditional fishermen families in Borgo Village, Tombariri Subdistrict, Minahasa Regency, and also to determine the parenting patterns of parents towards children in traditional fishermen families in Borgo Village, Tombariri Subdistrict, Minahasa Regency.

The method used in this research is a case study. A case study is an exploration of a bounded system or a case or various case over time through data collection and involving various rich sources of information in a context. The population in this study was 136 traditional fishing families in Borgo Village. Data were collected using purposive sampling technique. The sample taken was 15 fishermen families (11% of the total population) who had children. Primary data collection used observation, interviews and questionnaires, while secondary data were obtained from statistical records available at government institutions in Borgo Village Office. The data analysis used was descriptive qualitative and descriptive quantitative analysis, using the Guttman scale, which is research that when you want to get a firm answer to a stated problem and is always made in the choice of "Yes or No".

The results of research on Parenting of Children in Traditional Fishing Rod Families in Borgo Village, Tombariri District, Minahasa Regency, showed that the dominant form of Democratic Parenting is giving freedom to children to choose what is best for them, characterized by parents' recognition of children's abilities, listening to children's opinions, involving children in discussions, and providing opportunities for children not to always depend on their parents. The percentage of Democratic Parenting (53.33%) where parents who are responsive to children's needs, parents who are realistic about children's abilities, parents who are warm and try to guide children, parents who provide explanations about the impact of good or bad actions, and parents who involve children in decision making.

Keywords: parenting; family; fishermen; traditional

Abstrak

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui keadaan umum keluarga nelayan tradisional di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, selain itu juga untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga nelayan tradisional di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Populasi dalam penelitian ini adalah 136 keluarga nelayan tradisional yang ada di Desa Borgo. Pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang diambil sebanyak 15 keluarga nelayan (11% dari keseluruhan populasi) yang mempunyai anak. Pengumpulan data primer menggunakan cara observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan statistik yang ada pada lembaga pemerintahan di Kantor Desa Borgo. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, menggunakan skala Guttman yaitu penelitian yang bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan dan selalu dibuat dalam pilihan "Ya atau Tidak".

Hasil penelitian pada Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak pada Keluarga Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, didapatkan hasil dominan bentuk Pola Asuh Demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, mendengarkan pendapat anak, melibatkan anak dalam diskusi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tuanya. Persentase Pola Asuh Demokratis (53,33%) dimana orang tua yang responsif terhadap kebutuhan anak, orang tua yang realistis terhadap kemampuan anak, orang tua yang bersikap hangat dan berupaya membimbing anak, orang tua yang memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik ataupun buruk, dan orang tua yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: pola asuh; keluarga; nelayan; tradisional

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan (Kumoro, dkk., 2019). Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaannya yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah (Yatim, 2015).

Kehidupan nelayan relatif keras, karena harus menghadapi tantangan alam dan sosial secara bersamaan. Perjuangan mencari nafkah di lautan berdasarkan perhitungan angin, hujan, yang mana berpadu dengan kekuatan fisik dan otak. Para nelayan harus berjuang di tengah laut untuk agar bisa menangkap ikan. Mereka tentunya harus bekerja keras agar dapat memperoleh hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhannya. Disisi yang lain nelayan harus memperkirakan letak ikan yang semakin langka karena persaingan dan juga kerusakan ekosistem (Sulasa, 2020). Sebagai suatu kesatuan sosial-budaya, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan matapencaharian penduduknya seperti: kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan, terbuka dan cenderung kasar, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, bergaya hidup konsumtif dan temperamental (Kusnadi, 2009).

Secara sosial, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris yang direpresentasikan oleh kaum tani yaitu menghadapi sumberdaya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sedangkan nelayan menghadapi sumberdaya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (open access). Karakteristik sumberdaya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal (Satria, 2015). Nelayan dapat bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Ditengah karakteristik sosial masyarakat nelayan yang demikian akan memberi pengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak.

Baik buruknya perilaku seorang anak tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik dan menerapkan pola asuh kepada anaknya. Setiap orang tua menerapkan cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Cara dan pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), menurut Cresswell (2014), studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara

terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah 136 keluarga nelayan yang ada di Desa Borgo Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa, dengan perincian sebagai berikut: jaga I 28 keluarga, jaga II 12 keluarga, jaga III 6 keluarga, jaga IV 7 keluarga dan jaga V 83 keluarga. Responden dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan tradisional yang sudah berkeluarga serta memiliki anak, dan berdomisili di Desa Borgo. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu/sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2002). Sampel yang diambil sebanyak 11% dari populasi yang ada, yaitu berjumlah 15 responden.

Dalam penelitian ini, dipilih responden dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Nelayan tradisional
2. Berdomisili di Desa Borgo
3. Sudah berkeluarga
4. Sudah memiliki anak berusia lima tahun ke atas

Pengumpulan data primer dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan, dengan bantuan kuesioner atas 15 orang nelayan alat tangkap pancing ulur, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kutipan catatan statistik baik di lembaga pemerintah maupun pihak lain yang ada hubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006). Melengkapi cara dalam memperoleh data, penulis mempergunakan metode observasi nonpartisan yaitu mengamati mencari data dari berbagai fakta yang ada hubungannya dengan permasalahan. Penyelidikan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan ke arah kejadian-kejadian yang spontan pada saat kejadian terjadi dengan menggunakan alat indera sebagai pengamat (Walgito, 2010).

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Supardi, 2006), sedangkan pendapat ahli lain mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan dengan tatap muka maupun telepon. Wawancara yang juga dikenal dengan interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat atau direkam (Moleong, 2005)

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu berusaha menggali, memahami pola asuh orang tua nelayan dalam membimbing anak. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis data dengan memberikan bahasan melalui perhitungan-perhitungan statistik sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, persentase dan rata-rata (Moleong, 2005).

Dalam pengolahan penelitian ini menggunakan Skala Guttman. Menurut Iskani (2014) Skala Guttman adalah penelitian yang bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, dan selalu dibuat dalam pilihan ganda yaitu “ya atau tidak”, “salah atau benar”, “sesuai atau tidak sesuai”, melalui penilaian jawaban positif diberi skor 1 sedangkan jawaban negatif diberi skor 0, dengan demikian bila jawaban dari pertanyaan adalah “setuju” diberi nilai 1 dan “tidak setuju” diberi nilai 0.

Untuk memudahkan penilaian maka perlu dibuat tabel interpretasi. Bila digunakan pernyataan 0 berarti “Tidak” dan pernyataan 1 berarti “Ya”, maka dikonfirmasi dengan tabel interpretasi di bawah ini:

NILAI	INTERPRETASI
0	Tidak
0,01 - 0,49	Mendekati Tidak
0.5	Netral
0,51 - 0,99	Mendekati Ya
1	Ya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga nelayan tradisional adalah suatu kelompok masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dimana mata pencaharian tergantung pada aktivitas penangkapan ikan di laut dan pemukimannya berada di pesisir pantai yang dekat dengan tambatan perahu dan peralatan tangkap. Sampel yang diambil yaitu 11% atau terhadap 15 keluarga nelayan tradisional alat tangkap pancing ulur.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses mendidik dan mendewasakan manusia dari semula yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham. Diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian, dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013). Secara sederhana pendidikan ialah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam

masyarakat dan kebudayaan. Tingkat pendidikan responden di Desa Borgo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	9	60
2	Tamat SMP	1	6.66
3	Tamat SMA	5	33.33
TOTAL		15	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu nelayan yang hanya tamat sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu berjumlah 9 responden (60%), sedangkan nelayan berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 5 responden (33,33%), disusul oleh nelayan berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang hanya berjumlah 1 responden (6,66%). Orang tua nelayan antusias dalam menyekolahkan anak agar kelak mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, namun hanya sedikit dari para nelayan yang menyelesaikan pendidikan hingga tamat Sekolah Menengah Atas. Bukan hanya karena faktor ekonomi, faktor lain seperti aktivitas melaut yang telah mereka lakukan sejak masih anak-anak menjadi alasan putus sekolah sehingga tingkat pendidikan rendah. Bekerja sebagai seorang nelayan biasanya terjadi secara turun temurun dari orang tua kepada anak.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hanum (2018) jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan keluarga nelayan yang ada di Desa Borgo, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Nelayan Tradisional di Desa Borgo

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 sampai 2	8	53.33
2	3 sampai 5	4	26.66
3	> 5	3	20
TOTAL		15	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat jumlah anggota keluarga nelayan tradisional di Desa Borgo yang paling banyak yaitu 8 responden dengan jumlah anggota keluarga 1 - 2 (53,33%), anggota keluarga 3 - 5 terdapat 4 responden (26,66%), dan anggota keluarga >5 terdapat 3 responden (20%). Semakin banyak tanggungan maka semakin tinggi pengeluaran yang akan dikeluarkan.

Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak pada Keluarga Nelayan Tradisional Pancing Ulur

Terdapat 3 (tiga) bentuk pola asuh orang tua yang di terapkan terhadap anak pada keluarga nelayan tradisional pancing ulur di Desa Borgo, yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

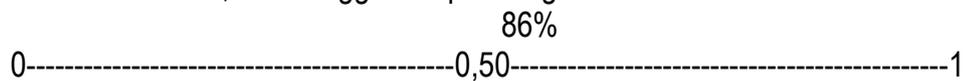
Responden	Pola Asuh di Terapkan		
	Otoriter	Permisif	Demokratis
1		✓	
2	✓		✓
3	✓		
4			✓
5			✓
6			✓
7	✓		✓
8			✓
9			✓
10			✓
11	✓		✓
12			✓
13	✓	✓	✓
14		✓	✓
15			✓
Jumlah	5	3	13

Sumber: Data Primer (2022)

Mengacu pada jawaban yang diberikan oleh beberapa responden yang menunjukkan hasil yang seimbang, sehingga terdapat beberapa responden yang menerapkan lebih dari satu pola asuh yaitu responden 2 yang menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis, responden 7 menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis, responden 11 menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis, responden 13 menerapkan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, diakhiri responden 14 yang menerapkan pola asuh permisif dan demokratis. Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat pola asuh permisif dengan jumlah di terapkan oleh 3 responden, disusul oleh pola asuh otoriter yang di terapkan oleh 5 responden, dan pola asuh demokratis dengan jumlah di terapkan tertinggi yaitu oleh 13 responden, maka diperoleh pola asuh dominan diterapkan yaitu pola asuh demokratis dalam bentuk nominal sebagai berikut.

$$\frac{13}{15} \times 100 = 86,67\%$$

Dalam bentuk nominal 0,86 sehingga didapatkan gambaran skala:



Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter, yaitu cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoritatif. Kepemimpinan otoritatif, yaitu pemimpin menentukan segala kebijakan, langkah, dan tugas yang perlu dilakukan. Seperti diketahui, pola asuh otoriter mencerminkan perilaku orang tua yang bertindak kasar dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan pada anak untuk menuruti semua perintah dan harapan orang tua,

kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak, anak tidak mendapatkan kepercayaan orang tua, anak sering dihukum, saat anak mendapatkan hasil, jarang mendapat pujian atau hadiah.

Bentuk Pola Asuh Otoriter yang ada di Desa Borgo terdapat 12 responden (80%), dimana dalam hal ini orang tua menghendaki agar anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua karena orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Hal yang berhubungan dengan pola asuh ini, biasanya dilakukan orang tua berpatokan pada iman Kristen dalam Alkitab yang menyatakan "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu bahagia dan panjang umurmu di bumi." (Efesus 6:1-3), dan iman Islam dalam Al-Qur'an yang menyatakan "Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (QS. Al Isra ayat 23).

Pada selanjutnya ada 10 orang responden (66,67%) menerapkan pola asuh anak dengan kontrol orang tua terhadap anak sangat ketat. Pada pola asuh ini anak sedikit memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Biasanya dilakukan responden ini karena anaknya berumur di bawah 17 tahun. Hal-hal seperti tidak boleh pulang larut malam, memberi tahu orang tua saat bermain di luar rumah, mengaktifkan HP saat berada diluar rumah. Responden berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Adapun orang tua di Desa Borgo yang hampir tidak pernah memberi pujian terhadap anak dengan jumlah 5 responden (33,33%) dimana orang tua menganggap anak akan tinggi hati jika sering diberikan pujian bahkan ketika anak mendapatkan prestasi, kemudian terdapat 4 responden (26,67%) orang tua tidak bisa berkompromi dengan anak (komunikasi 1 arah) dimana seorang anak diharapkan selalu melaksanakan apapun yang diperintahkan orang tua tanpa membantah maupun memberi pendapat atau masukan. Bentuk selanjutnya yaitu orang tua menganggap anak tidak mengerti apa-apa dengan jumlah 5 responden (33,33%).

Terdapat 3 responden (20%), orang tua yang tidak memaksakan anak untuk menghendaki kehendak orang tua karena orang tua takut hal tersebut akan membuat anak tertekan dan malah membuat anak berpikir bahwa pendapat ataupun ide nya tidak dihargai, selain itu terdapat 5 responden (33,33%) orang tua tidak menerapkan kontrol yang ketat terhadap anak, dengan alasan sudah betul-betul percaya terhadap anak. (66,67%) atau 10 responden memberikan pujian terhadap anak, misalnya ketika anak meraih prestasi disekolah ataupun capaian-capaian positif lainnya, (73,33%) atau 11 responden bisa berkompromi dengan anak, dan 10 responden (66,67%) orang tua tidak menganggap bahwa anak tidak mengerti apa-apa, berarti orang tua yang tidak meremehkan pendapat atau masukan dari anak.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dimana orang tua membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya, bahkan orang tua tidak menghukum ataupun mengontrol anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak pernah memaksakan aturan dan instruksi kepada

anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya meskipun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Bentuk Pola Asuh Permisif yang ada di Desa Borgo terdapat 7 responden (46,67%) orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan keinginan karena orang tua bukannya tidak peduli terhadap tingkah laku serta perilaku anak tetapi hanya tidak ingin adanya konflik terhadap anaknya, selanjutnya 5 responden (33,33%) orang tua tidak pernah menghukum anak karena kondisi anak yang masih di bawah umur sehingga orang tua merasa tidak tega. Orang tua menyadari bahwa menghukum anak akan memberikan kesan negatif terhadap orang tua hingga mengakibatkan anak menjadi tertekan, selanjutnya 7 responden (46,67%) orang tua cenderung membujuk anak seperti melakukan perbincangan ringan dengan anak untuk mencari tahu mengapa anak berperilaku tidak baik seperti anak yang merajuk ataupun enggan pergi ke sekolah, dan apabila cara tersebut kurang membantu orang tua akan menyuap anak. Pada indikator berikutnya orang tua tidak menerapkan aturan apapun kepada anak dengan jumlah 1 responden (6,67%) dalam hal ini yaitu orang tua yang menganggap anaknya cukup kooperatif dan sudah paham tanpa diberikan aturan-aturan.

Pada Pola Asuh Permisif terdapat 8 responden (53,33%) yang tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan karena orang tua meyakini bahwa keinginan anak belum tentu menjadi kebutuhan dari anak, sehingga harus ada pertimbangan orang tua terlebih dahulu sebelum menyetujui keinginan anak. (66,67%) atau 10 responden memberikan hukuman kepada anak karena melakukan hal yang tidak sepatutnya. Hal tersebut bertujuan agar anak mengerti dan tidak mengulangi kesalahan. 8 responden (53,33%) dimana orang tua tidak menyuap anaknya sekalipun kesulitan dalam mengarahkan anaknya untuk berperilaku baik. Orang tua tidak sampai menghalalkan segala cara seperti mengimingkan uang ataupun barang kepada anaknya agar supaya menghindari perilaku anak yang tidak baik. Indikator selanjutnya (93,33%) atau 14 responden menerapkan aturan agar anak tidak bertindak sesuka hati, mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi terhadap anak, dan (100%) atau 15 responden tidak memperbolehkan anaknya bergaul bebas dengan alasan menghindari pengaruh negatif lingkungan pergaulan, karena anak diharapkan bergaul di dalam lingkungan yang sehat dan positif.

Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya, memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tuanya. Dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, pendapat anak didengar dan mereka dilibatkan dalam diskusi, terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak.

Pada Desa Borgo, bentuk Pola Asuh Demokratis yang responsif terhadap kebutuhan anak memiliki jumlah 5 responden (33,33%) pada bentuk pola asuh orang tua yang responsif terhadap kebutuhan anak dikarenakan orang tua memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, disusul bentuk perilaku pola asuh orang tua yang realistik terhadap kemampuan anak dengan jumlah 15 responden (100%) dikarenakan orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan aktivitas anak. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri dan yakin terhadap diri sendiri. Bentuk perilaku pola asuh orang tua yang bersikap hangat dan berupaya

membimbing anak berjumlah 15 responden (100%) hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan anak agar memiliki pengenalan diri, berorientasi terhadap prestasi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya, selain itu 12 responden (80%) yaitu bentuk perilaku pola asuh orang tua yang memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk akan membuat anak mampu dalam hal pengambilan keputusan. Pada indikator terakhir yaitu perilaku orang tua yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan berjumlah 11 responden (73,33%).

Pada Pola Asuh Demokratis terdapat (66,67%) atau 10 responden yang tidak responsif terhadap kebutuhan anak, dimana keadaan ekonomi menjadi salah satu faktornya. Bagaimanapun juga orang tua tetap berupaya agar kebutuhan anaknya dapat terpenuhi, kemudian 3 responden (20%) tidak memberikan penjelasan kepada anak terkait dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua hanya mengatakan hal apa yang harus dilakukan anak tanpa adanya penjelasan lebih lanjut tentang dampak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan bahwa keadaan umum nelayan tradisional di Desa Borgo bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Pada dasarnya keluarga nelayan tradisional memiliki perbedaan dalam keadaan sosial yang dapat dilihat dari perbedaan umur, agama, etnis, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Memiliki usia produktif 46 - 57 tahun (53,33%), dengan mayoritas etnis Minahasa berjumlah 13 responden (86,66%), agama Kristen dan Islam masing-masing 7 responden (46,66%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu tamatan SD 9 responden (60%), dan rata-rata jumlah tanggungan 1 – 2 orang yaitu 8 responden (53,33%).

Terdapat 3 (tiga) bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak pada keluarga nelayan tradisional di Desa Borgo yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis menjadi yang tertinggi dengan persentase (86,67%) pada rentang 0,51 – 0,99 "Mendekati Ya". Hasil ini menunjukkan bahwa kehidupan keras masyarakat pesisir tidak semata-mata membuat pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga nelayan tradisional pancing ulur di Desa Borgo menjadi keras karena cara orang tua nelayan mendidik mereka dahulu terbilang keras. Pola asuh yang demikian mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi cocok diterapkan di masa kini, karena justru akan membuat anak tertekan dan sulit untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Bogor.
- Asmariyani, N. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan pada Anak di SDN 3 Batubulan Kangin Gianyar Tahun 2019. *Jurnal Poltekkes Denpasar*.
- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Jurnal Acta Diurna*: Vol. 3 No. 3.
- Fitrah. 2022. *Journal of Islamic Education*. *Jurnal STAI Sumatera*: Vol. 3 No. 1.
- Ginting, B. 2022. Pemberdayaan Nelayan Tradisional: Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional Desa Percut. *Jejak Pustaka*: Yogyakarta.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*: Vol. 2 No. 1.
- Iskani. 2014. Skala Guttman Secara Tradisional (Cross Sectional) Revisi. *Ejournal Poltektegal*: Vol. 1 No. 1.

- Kusnadi. 2010. *Kebudayaan Masyarakat Nelayan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I. Yogyakarta.
- Kumoro, N.B., Apriwan, F., dan Ismanto, M. 2019. *Menaksir Gerak dan Arah Pembangunan Indonesia Timur*. Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya: Malang.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peranan Agama dalam Kehidupan Keseharian Umat*, dari <https://kemenag.go.id/read/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-origw>.
- Kecamatan Tombariri Dalam Angka 2022 Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa.
- Masni, H. 2017. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*: Vol. 17 No. 1.
- Mazidah, Z. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Al-Muwazanah Gondang Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Mujhiyat, A. 2022. *Umur Produktif*, dari <https://www.gurusiana.id/>. Diakses 1 Desember 2022.
- Nuqul, F.L. 2005. *Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop*. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*: Vol. 2 No. 2.
- Putro, K.Z., Amri, M.A., Wulandari, N., dkk. 2020. *Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah*. *Journal of Islamic Education*: Vol. 1 No. 1
- Rifaldi, F. 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*. Universitas Siliwangi: Tasikmalaya
- Sulasa, F. 2020. *Profil Kelompok Perikanan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Ingin Merata*. Satminkal Balai Penyuluhan dan Pelatihan Perikanan Pusat Pelatihan dan Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan: Jangka.
- Syahrina, A., Pratiwi, A., Asmara, B.Y., dkk. 2022. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan*. *Jurnal Pengabdian*: Vol. 5 No. 1.
- Tridhonanto, A., & Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Tuwo, A. 2019. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak pada Keluarga Nelayan Tradisional di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado*. *Jurnal Akulturasi*: Vol. 7 No. 1.